

METODE MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR ANAK MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

Aldiawan

Abstract

Fostering children's interest in learning is very important because interest is the most convincing foundation for the success of the existing learning process. Ensuring for the success of the learning process of the children is important. Therefore, the children may develop the potential of interests in themselves, so without coercion the children will learn on their own. Basically, there are three factors that influence the emergence of children's interest in learning, which are talent, environmental influence and individual interest. Talent is one of the factors that children are born with, so talent is not something that has happened. It is not formed when an individual is born, but only potentials. Environment, interest in the development of one's life, therefore life between the environment and the family must be improved. Individual interest, in this case the state of one's health, greatly influences the emergence of interest, therefore the health of the body must also be maintained, both from internal and external disturbances.

Keywords: Fostering, Children's Interest, Learning, Islamic Education

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kecenderungan setiap manusia untuk berkembang dan maju. Perkembangan dan kemajuan seseorang itu diperoleh melalui proses pendidikan, apakah pendidikan informal, formal dan non-formal. Ketiga bentuk pendidikan di atas, dapat menentukan perkembangan seseorang, baik segi moral (tingkah laku), ataukah dari spritual keagamaan.

Jika kita berbicara mengani pendidikan, maka kita akan membahas mengenai proses transportasi sosial melalui proses tranfer nilai yang dilakukan secara berencana bertahap, terpadu, bertujuan dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi, dengan memanfaatkan secara selektif, efektif dan efisien.

Bagi Islam, pendidikan bukan saja merupakan proses tranfer nilai dan tranformasi sosial secara Islami tetapi juga merupakan suatu amanah yang

bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dunia dan akhirat melalui proses pembentukan manusia *muttaqin* agar dapat memperoleh ridha Allah, dalam hidupnya.

Namun fungsi pendidikan di Negara kita adalah untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam pengertian yang seluas-luasnya, karena itu pendidikan kita diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun yang memiliki keterampilan, serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian yang bulat dan harmonis rohani dan jasmaniyah.¹

Dalam hubungan ini pendidikan agama Islam khususnya berfungsi untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah swt, dengan kata lain mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga memiliki kemampuan pengembangan diri (individualitas), bermasyarakat serta kemampuan untuk bertindak laku yang berdasarkan norma-norma susila menurut pendidikan agama Islam. Masalah pendidikan adalah masalah yang mempunyai ruang lingkup atau scope yang cukup luas. Dalam pendidikan banyak segi-segi dan pihak yang turut terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Di atas disebutkan, bahwa anak didik adalah merupakan obyek pokok dari pada pendidikan, anak didik yang menjadi obyek pendidikan itu, adalah anak yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan. Di samping itu anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu tidak hidup terpisah seorang diri. Anak hidup didalam masyarakat dan senantiasa mengadakan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lainnya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mempunyai pengetahuan tentang interaksi sosial dan pengaruh-pengaruh dalam masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan adalah merupakan suatu pekerjaan atau suatu usaha yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil suatu pendidikan tidak segera kita lihat atau kita rasakan, juga disamping itu, hasil akhir dari pada pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri.

¹Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar Dengan Pendekatan Islami*, (Cet. I ; PT. al-Quswa, Jakarta, 1988), 25.

Berbicara tentang anak didik berarti kita berbicara tentang fitra manusia yang dalam bahasa sehari-harinya disebut bakat, atau potensi karena setiap manusia telah membawa potensi sejak lahir karena dengan adanya potensi berarti kita dapat membedakan anak yang berminat belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utam. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat

Para ahli memberikan pengertian minat tidaklah semuanya mempunyai argumen yang sama, namun mempunyai titik tolak atau pandangan yang sama. Berikut ini di kemukakan minat yang dikemukakan diantaranya sebagai berikut :

1. Witherinton memberikan pengertian "minat adalah kesediaan jiwa yang bersifat aktif untuk menerima perangsang dari luar".²
2. Sarongallo, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek sasaran, suatu hal atau suatu situsi mengandung sangkutpaut dengan dirinya.³

Dengan memperhatikan kedua pendapat di atas, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan minat adalah keinginan yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu obyek berdasarkan besarnya rangsangan yang ada.

Dan untuk uraian yang di atas, maka penulis akan mengemukakan masalah proses terbentuknya minat, pembentukan minat itu terjadi dari adanya stimulan yang merupakan hasil dari pengamatan dan tanggapan lewat panca indera setiap

²Witherinton, *Psikologi Pendidikan*, Diterjemahkan oleh Muhtar Puhari, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), 122.

³Tata Ranggina Sangallo, *Psychologi Suatu Pengantar*, (Cet. II, Jakarta : Aksara Baru, 1972), 53.

orang, sebagai contoh : seorang anak dapat tertarik mendengarkan dan mengikuti pembicaraan seorang guru apabila cerita tersebut erat hubungannya dengan kepentingan pribadinya dan anak tersebut akan terpusat perhatian pada cerita tersebut, karena anak tersebut punya keluarga di Jakarta. Jadi terbentuknya minat sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor pribadi setiap orang.

Semua anak-anak yang sehat ingatannya sesungguhnya sangat senang mendengar cerita dari guru, ayah, kakak atau siapa saja, dari sudut ini si anak sendiri dengan mendengarkan bukanlah merupakan suatu hal yang dilakukan secara pasif, sebab disini "akal pikiran" dan daya fantasi, maka terpusat pada yang diuraikan guru tersebut.

Kesenangan dan kegembiraan anak mendengar cerita itu dimanfaatkan oleh guru atau orang, dalam rangka mendidik anaknya. Untuk itu sudah barang tentu setiap guru atau orang tua dituntut agar memiliki cukup banyak perbendaharaan cerita, dengan demikian akan dapat membantu merangsang dan mendorong kepesatan perkembangan jiwa anak, khususnya perkembangan berfikir.⁴

Sudah menjadi kecenderungan bagi setiap anak yang normal ingatannya pada dasarnya mempunyai hasrat untuk belajar. Bahkan anak yang baru berusia 6 tahun pun sudah tidak sabar lagi untuk masuk sekolah. Apalagi jika setiap pagi ia melihat kakaknya atau teman-temannya berangkat ke sekolah dengan gagahnya, maka tugas yang paling penting bagi orang tua ialah menjaga supaya semangat belajar anak tidak luntur atau rusak. Karena belajar itu bukan proses jangka pendek.

Dalam hal ini keadaan kesehatan anak sangat berpengaruh terhadap timbulnya minat, maka dari itu kesehatan badan harus dipelihara, baik gangguan dari dalam diri maupun dari luar diri agar tubuh tetap sehat.

Sebagai contoh seorang yang sakit kemudian ia mendengarkan bunyi radio yang menyiarkan reklame obat-obatan maka spontan perhatian orang yang sakit itu akan tertuju pada reklame obat-obatan tersebut.

⁴Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung : Angkasa, 1991), 215.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat anak yaitu:

1. Bakat.
2. Pengaruh lingkungan
3. Kepentingan perorangan.

Dalam hal ini penulis akan menguraikan ketiga faktor tersebut yang di atas yaitu :

1. Bakat

Bakat adalah salah satu faktor yang dibawah anak sejak lahir. Menurut Walgito bahwa bakat adalah: "Bakat adalah merupakan potensi-potensi yang berisi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang ke suatu arah".⁵

Jadi bakat bukanlah suatu yang telah terjadi, yang telah dibentuk pada waktu individu dilahirkan tetapi baru merupakan potensi-potensi saja, agar supaya potensi-potensi ini mengalami aktualisasi dibutuhkan kesempatan untuk dapat mengaktulisir bakat itu, karena itu langkah yang sebaik-baiknya ialah memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang sebaik-baiknya.

2. Pengaruh Lingkungan

Masalah lingkungan sangat mempengaruhi terhadap minat dalam perkembangan hidup seseorang, maka dari itu hidup antara lingkungan keluarga dengan keluarga yang lainnya harus diperbaiki.

Lingkungan pada garis besarnya dapat dibedakan antara lain :

- a. Lingkungan fisik
- b. Lingkungan sosial

Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanahnya, keadaan musimnya dan sebagainya.

Lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan masyarakat ini adalah interaksi individu satu dengan yang lainnya.

⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974), 38.

3. Kepentingan Perorangan

Dalam hal ini keadaan kesehatan anak sangat berpengaruh terhadap timbulnya minat, maka dari itu kesehatan badan harus dipelihara, baik gangguan dari dalam tubuh seseorang maupun gangguan dari luar tubuh tetap sehat.

Dari ketiga faktor tersebut di atas, adalah sangat penting bagi perkembangan anak didik, maka dari itu jelaslah bahwa minat sangat penting dalam pemusatan perhatian terhadap suatu objek, karena walaupun bagaimana dalam memberikan sesuatu mata pelajaran bila minat tidak ada, maka pelajaran itu tidak bisa dipahami dengan baik.

Maka dengan demikian minat adalah suatu faktor yang penting yang akan menentukan keberhasilan seseorang baik di dalam belajar maupun dalam hal-hal apa saja. Dengan demikian maka jelaslah bahwa pengertian tentang timbulnya minat itu bukan hanya dapat terbentuk akan tetapi juga dari lahirnya individu itu sendiri.

B. Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*) sebagai Dasar Timbulnya Minat

Sebagaimana yang penulis telah uraian di atas, bahwa minat adalah suatu faktor yang penting dalam proses belajar, maka dalam hal ini penulis akan menguraikan rasa ingin tahu sebagai dasar timbulnya minat.

Pada mulanya di anak mengajukan pertanyaan berdasarkan dorongan perangsang ingin meneliti, karena ingin tahu. Akan tetapi, jika ingin tahu sering ditolak, si anak tidak mengajukan pertanyaan lagi. Setiap pertanyaan merupakan saat-saat berguna, demi memusatkan perhatian anak didik untuk memahami sesuatu yang baru. Kalau kita tidak memanfaatkan kesempatan yang baik seperti ini, maka dalam kesempatan lain perhatian tersebut hanya dapat diperoleh dengan susah paya, yaitu pada saat bahan pelajaran menuntut adanya perhatian.

Perangsang anak didik untuk bertanya berarti kita terutama sekali harus siap menghadapi pertanyaan yang datang secara spontan. Anak didik bertanya kembali jika ia melihat bahwa pertanyaan yang pertama tadi mendapat jawaban. Secara langsung kita dapat pula merangsang anak didik mengajukan pertanyaan

jika mereka telah menguasai suatu masalah serta telah memiliki pengetahuan dasar permasalahan.

Berdasarkan pada aspek bertanya berarti berpikir kita pun tidak menolak pertanyaan yang kita sebut bodoh itu karena kita menyadari bahwa pertanyaan seperti ini pun juga berlandaskan pikiran.

Bagi sebahagian besar anak didik menganggap pelajaran itu merupakan suatu proses yang tidak menyenangkan karena mereka tidak dapat melihat apakah sesungguhnya makna belajar tersebut bagi kehidupan.

Memang tak mungkin bagi guru hanya untuk membahas bahan pelajaran yang sesuai minat anak didik. Namun ia tentunya dapat pula mengusahakan agar pelajaran itu memang menyangkut bidang-bidang tertentu yang harus dibahas sesuai dengan program pengajaran yang telah ditetapkan. Hal yang tidak dapat diremehkan bagi perkembangan minat dan perhatian adalah, apakah pada diri guru tersebut dapat terlihat adanya suatu sikap yang dimiliki daya tarik, atau anak didik menaruh perhatian yang sangat besar terhadap si pendidik. Perjumpaan antara anak didik dan bentuk-bentuk kepribadian turut menentukan timbulnya minat, yang bagaimana di kembangkan oleh anak didik untuk bidang pelajaran mana saja ia bersikap terbuka dan untuk bidang yang mana pula ia tertutup dirinya, dan ciri-ciri watak yang mana yang tumbuh dalam dirinya.

Sigmund Freud melukiskan proses ini dengan kata-kata sebagai berikut:

Aku tak tahu, apakah yang lebih menarik perhatian kita waktu itu, melibatkan diri dengan ilmu pengetahuan yang diberikan atau dengan kepribadian si guru setidak-tidaknya. Hal yang terakhir ini selalu menimbulkan suatu gerakan yang tersembunyi dalam diri kita, dan secara pribadi faktor guru berperan sebagai pintu masuk menuju ilmu pengetahuan bagi sebahagian besar dari kita.⁶

Melalui keinginan untuk dapat sama seperti orang yang berpendidikan yang didambakan itu, anak didik pun mengambil alih atau mengembangkan minat dalam proses mengidentifikasikan dirinya. Artinya, secara sadar atau tidak sadar ia mengambil alih pola sikap dan pikiran orang tempatnya bersandar itu, tempat ini merasa terikat secara emosional. Jadi anak didik setidak-tidaknya sampai taraf

⁶Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 1987), 91.

tertentu ingin berfikir dan bertindak sama seperti yang dilakukan oleh orang yang telah di jadikan teladan itu.

C. Problema Menumbuhkan Minat Anak

Sebelumnya penulis membahas hambatan dalam menumbuhkan minat belajar anak, maka terbelah dahulu penulis akan menguraikan sebab-sebab timbulnya minat dan perhatian.

Berdasarkan semua itu kini marilah kita pikirkan apakah yang sesungguhnya yang menjadi dasar-dasar timbulnya minat dan perhatian itu. Beberapa persyaratan yang tampak jelas adalah pelajaran yang akan menjadi menarik bagi para anak didik jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan yang nyata. Tidak hanya manfaatnya tapi pelajaran ini demi masa depanmu guru harus memanfaatkan setiap kemungkinan yang ada untuk menonjolkan adanya pertalian yang penting antara pelajaran dan kehidupan anak didik pada saat itu juga.

Dalam hal ini dapat berhasil jika pelajaran dapat dikaitkan langsung dengan tematik anak pada saat itu pula. Pelajar yang harus memperhatikan minat pribadi anak didik tersebut. Ia memang tidak mudah, akan tetapi setidaknya-tidaknya sekolah harus dapat memberikan ruang gerak yang lebih luas demi kepentingan minat dan perhatian anak didik itu.

Belajar lebih akan menarik bagi para anak didik jika di beri kesempatan untuk dapat giat sendiri. Kesempatan mengambil sendiri, mereka dapat meresapkan bahan-bahan pelajaran yang disimaknya.

Minat anak didik akan bertambah jika dapat melihat dan mengalami bahwa dengan bahan yang dipelajarinya itu dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu. Artinya anak didik dapat segera menerapkan apa yang telah dipelajarinya, oleh karena itu bimbingan lebih berarti bagi anak didik dari pada penambahan dan perluasan bahan pelajaran.

Dan akhirnya, pelajaran yang dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian memberikan kesempatan serta rasa keterlibatan bagi anak didik. Jadi dalam hal ini mungkin terjadi jika guru itu merasa tergerak di tengah-tengah mata

pelajaran tersebut. Persyaratan menimbulkan minat ini termasuk faktor yang paling menentukan. Karena anak didik dapat memperlihatkan suatu minat dengan jalan menyamakan dirinya dengan orang dewasa.

Jika kita mampu memenuhi persyaratan-persyaratan itu, berarti kita telah membukakan pintu bagi ilmu anak didik untuk memperluas ilmu pengetahuannya serta untuk memenuhi tuntutan keinginan belajarnya.

Sehubungan dengan pembahasan yang di atas, maka pembahasan selanjutnya mengenai hambatan-hambatan dalam menumbuhkan minat belajar anak.

Seperti kita ketahui bahwa masalah kejiwaan adalah kompleks sifatnya, di mana terdiri dari beberapa aspek dan faktor : dalam hal ini ada yang dikatakan faktor minat, keinginan, kemauan dan ada pula yang yang dikatakan faktor rasa, tanggapan dan pengamatan atau bisa di katakan stimulan yang terbentuk lewat panca indera, sebagai pintu masuknya ilmu dalam hal ini tergantung besarnya stimulus.

Karena itu jika seorang anak menghadapi masalah kejiwaan, maka anak didik tidak akan dapat belajar dengan baik. Penyakit-penyakit psikis pada umumnya dapat menjadi rintangan terhadap proses belajar.

Dalam proses belajar yang dialami oleh anak didik tidak selalu lancar seperti yang diharapkan. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam menumbuhkan minat belajar anak didik. Bila diteliti secara seksama, hambatan itu dapat digolongkan yaitu :

- a. Hambatan yang dapat timbul dari diri anak sendiri, antara lain : tidak sehat, cacat badan, kurang makan, dan sebagainya.
- b. Hambatan yang timbul dari luar diri anak didik seperti dari orang tua, hubungan orang tua dengan anak, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi.⁷

Dari uraian yang di atas, maka jelaslah bahwa minat itu sangat penting di perhatikan demi peningkatan proses belajar, serta perlunya memperhatikan dan menjaga selalu kesehatan sebab salah satu faktor dan hambatan dalam

⁷Roestiyah, N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Cet. I ; Jakarta : Bina Aksara, 1986), 157.

menumbuhkan minat belajar anak. Dan lebih pentingnya untuk diperhatikan adalah orang tua, karena orang tua adalah yang pertama dan utama anak didik mendapatkan ilmu pengetahuan karena di dalam pendidikan dikatakan bahwa anak lahir itu dalam keadaan suci tergantung pada kedua orang tuanya. Apakah anak itu Majusi atau Nasrani. Maka jelaslah peran orang tua disini sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Anak

Sebagaimana penulis uraikan yang di atas, bahwa belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Maka dalam hal ini penulis akan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Belajar adalah proses atau aktifitas dalam proses belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya terlalu banyak di sebut satu persatu. Karena itu untuk mempermudah pembicaraan dapat dilakukan diklasifikasikan yaitu :

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak didik dan ini masih di golongan menjadi dua golongan yaitu :
 - a. Faktor-faktor non-sosial.
 - b. Faktor-faktor sosial.
2. Faktor yang berasal dari dalam diri anak, yang di golongan yaitu :
 - a. Faktor-faktor fisiologis
 - b. Faktor-faktor psikologis

Sehubungan dengan itu, maka penulis akan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar di antaranya :

1. Faktor-faktor Non-sosial dalam Belajar

Kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi atau siang ataupun malam), tempat (letaknya pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar

(seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang bisa kita sebut alat-alat pelajaran)..

2. *Faktor-faktor sosial dalam Belajar*

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar itu, misalnya : kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata.

3. *Faktor-faktor Fisiologis dalam Belajar*

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Tonus jasmani pada umumnya.
- b. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.⁸

Namun dari kedua faktor fisiologis tersebut di atas, penulis akan menguraikan satu persatu.

- a. Keadaan tonus jasmani pada umumnya.

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain mempengaruhinya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Dalam hubungan dengan ini ada dua hal yang perlu dikembangkan.

- 1) Nutrisi harus cukup karena ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuhan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya.
- 2) Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan sebagainya, yang

⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. VI ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 251.

senantiasa di abaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyatannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktifitas belajar itu.

b. Keadaan fungsi-fungsi Jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera

Sebagaimana penulis telah mengungkapkan pada Bab II bahwa panca indera dapat dimisalkan pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga.⁹

4. *Faktor-faktor Psikologi dalam Belajar*

Secara garis besar faktor-faktor ini telah dikemukakan pada halaman yang lalu, tetapi masih ada perlunya memberikan perhatian khusus kepada salah satu hal, yaitu yang mendorong aktivitas belajar itu, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu.

Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- d. Adanya untuk memepbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.¹⁰

Sehubungan dengan uraian di atas, maka manusia proses belajar tidak hanya menyangkut aktivitas fisik saja, tetapi terutama sekali menyangkut kegiatan otak, yaitu berpikir. Dalam hubungan ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain :

⁹*Ibid*, 252.

¹⁰*Ibid*, 253.

- 1). Waktu istirahat. Khususnya kalau mempelajari sesuatu yang meliputi bahan yang banyak, perlu disediakan waktu-waktu tertentu untuk beristirahat. Dalam waktu istirahat sebaiknya tidak banyak kegiatan yang mengganggu pikiran sehingga bahan yang telah dipelajari punya cukup kesempatan untuk mengedap dalam ingatan.
- 2). Pengetahuan tentang materi yang dipelajari secara menyeluruh. Dalam mempelajari sesuatu adalah lebih baik kalau pertama-tama kita pelajari dulu materi atau bahan yang ada secara keseluruhan, baru setelah itu dipelajari dengan lebih seksama bagian-bagiannya. Tetapi untuk dapat melakukan hal ini, diperlukan taraf kecerdasan yang relatif tinggi. Makin rumit pemecahannya, makin sukarlah ditanggap materinya sebagai keseluruhan. Karena itu kalau memang seseorang kurang mampu, lebih baik ia mempelajari terlebih dahulu detail-detailnya, dan baru kemudian menyatukannya ke dalam suatu keseluruhannya.
- 3). Pengertian terhadap materi yang dipelajari. Kalau kita mempelajari sesuatu, maka kita harus mengerti apa yang kita pelajari itu, tanpa mengerti, maka usaha belajar kita akan menemui banyak kesulitan. Misalnya, dua orang disuruh menghafalkan sajak bahasa Inggris. Orang pertama mengerti bahasa Inggris, sedangkan orang yang kedua tidak dapat berbahasa Inggris, maka bahan yang sama dihafal jauh lebih cepat oleh orang yang pertama.
- 4). Pengetahuan akan prestasi sendiri. Kalau tiap kali kita dapat mengetahui hasil prestasi kita sendiri, yaitu mengetahui mana perbuatan-perbuatan kita yang masih salah, maka akan lebih muda kita memperbaiki kesalahan-kesalahan itu dari pada kalau kita meraba-raba terus. Dengan demikian pengetahuan akan prestasi sendiri akan mempercepat kita dalam mempelajari sesuatu.
- 5). Transfer. Pengetahuan kita mengenai hal-hal yang pernah kita pelajari sebelumnya, kadang-kadang mempengaruhi juga proses belajar yang kita sedang kita lakukan sekarang pengaruh ini disebut transfer.¹¹

Transfer dapat bersifat positif, yaitu kalau hal yang lalu mempermudah proses belajar yang sekarang, atau dapat juga bersifat negatif, yaitu kalau hal yang lalu justru mempersukar proses belajar sekarang. Transfer positif misalnya, kemampuan mengendarai sepeda akan mempermudah seseorang dalam mempelajari mengendarai sepeda motor. Transfer negatif misalnya, kemampuan kita dalam berbicara bahasa Indonesia akan mempersukar kita mempelajari bahasa Inggris.

¹¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Cet. VI ; Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 34.

Dari uraian di atas, maka penulis akan menguraikan lagi beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain :

- a. Keteraturan dalam belajar.
- b. Disiplin belajar
- c. Konsentrasi.¹²

Namun dari ketiga faktor tersebut di atas, maka penulis akan menguraikan satu persatu antara lain :

- a. Keteraturan dalam belajar

Pokok pangkal yang pertama dari cara belajar yang baik ialah keteraturan. Pengetahuan mengenai cara yang efisien pada umumnya berupa rumusan-rumusan untuk bekerja secara teratur. Hanya bekerja secara teratur seseorang mahasiswa akan memperoleh hasil yang baik. Ia secara teratur ikut kuliah. Membaca buku-buku pelajaran juga harus dilakukannya secara teratur.

Kalau sifat keteraturan ini telah benar-benar dihayati sehingga menjadi kebiasaan seorang mahasiswa dalam perbuatannya, maka sifat ini mempengaruhi jalan pikirannya. Dan tiada modal yang lebih bernilai dari pada suatu pikiran yang teratur untuk menuntut ilmu.

- b. Disiplin Belajar

Asas lain dalam cara belajar yang baik adalah disiplin. Dengan jalan berdisiplin untuk melaksanakan pedoman-pedoman yang baik di dalam usaha belajar.

Cara belajar yang baik bukanlah bakat saja sejak lahir dari segolongan orang saja. Cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap mahasiswa dengan jalan latihan. Tetapi keteraturan dan disiplin harus ditanam dan di perembangkan dengan penuh kemauan dan kesungguhan.

- c. Konsentrasi

Setiap mahasiswa yang sedang menuntut ilmu harus melakukan konsentrasi dalam belajarnya. Tanpa konsentrasi tak mungkin ia berhasil menguasai pelajarannya.

¹² The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi, (Center For Study Progress), (Cet. XVII ; Yogyakarta: 1985), 60.

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampaikan semua hal yang tidak berhubungan. Dalam belajar maka konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran tersebut.

Pada dasarnya konsentrasi merupakan akibat dari perhatian, terutama perhatian yang bersifat spontan yang ditumbuhkan oleh minat terhadap sesuatu hal. Perhatian yang bersifat tak spontan, yaitu perhatian yang diciptakan secara sadar oleh kemampuan seseorang juga dapat menghasilkan konsentrasi. Setiap orang dapat mengembangkan minatnya dan melatih diri dapatlah berangsur-angsur memperbesar kemampuan konsentrasinya sehingga merupakan kebiasaan yang mudah dilakukan sewaktu-waktu di perlukan.

B. Cara-cara Menumbuhkan Minat Belajar Anak Menurut Pendidikan Islam.

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara Iman dan amal saleh.

Oleh karena itu pendidikan Islam adalah berisi ajaran iman dan pendidikan amal, dan karena itu ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹³

Pembentukan moral yang tinggi bagi anak dan orang dewasa merupakan tujuan umum dari pendidikan Islam.

Ulama dan sarjana muslim dengan sepenuh perhatiannya telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para anak

¹³Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta : Bumi Aksara 199), 28.

didik, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah serta menggunakan waktu buat belajar ilmu pendidikan untuk duniawi dan ilmu agama tanpa memandang kepada keuntungan materi.

Berbicara tentang anak didik berarti tidak lepas dari anak yang berakal, karena prinsip ini adalah salah satu prinsip terpenting dalam pendidikan Islam dan termasuk dalam pendidikan modern. Seyogyanya nasihat ini tertulis dengan tulisan cahaya neor di gerbang setiap sekolah, anak-anak jangan diomongi dengan bahasa yang tidak dimengerti, dan orang yang besar jangan pula dilawan bicara dengan bahasa anak-anak. Ini apa yang disyaratkan oleh Imam al-Gazali dengan ucapannya :

Seorang guru hendaklah membatasi dirinya dalam bicara dengan anak-anak sesuai dengan daya pengertiannya jangan diberikan kepadanya, sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalinya, karena akibatnya ia akan lari dari pelajaran atau akalinya memberontak terhadapnya.¹⁴

Seorang guru menyajikan kepada murid suatu hakekat bila diketahui bahwa anak didik akan sanggup memahami pengetahuan anak-anak tentang bermacam-macam pekerjaan dan pandangan mereka terhadap pekerjaan tersebut berdasarkan pengetahuan mereka, yang baik maupun yang kurang baik sampai pada satu kesimpulan bahwa pandangan anak terhadap berbagai pekerjaan merupakan dasar bagi ada tidaknya minat anak terhadap pekerjaan tersebut.¹⁵

Karena itu tujuan pendidikan yang sangat dasar adalah :
Mengembangkan semua bakat dan kemampuan seseorang, baik yang masih anak, maupun yang sudah dewasa sedemikian rupa, sehingga perkembangan tadi mencapai tingkat optimum dalam batas hakekat orang tadi. Pengembangan optimum ini mendasari kemampuan manusia untuk hidup dan bertahan dalam masyarakat secara terhormat.¹⁶

Untuk mengembangkan yang baik pada anak-anak didik kita, di samping kita harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh

¹⁴ Athiyah M. Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. VII (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1993), 12.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Cet. III ; Jakarta : Penerbit Erlangga, 1993), 166.

¹⁶ Slamet Iman Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, (Cet. I ; Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1981), 167.

agama atau yang bersifat asosila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak-anak terbentuk adanya sifat mulia, luhur dan dapat dikembangkan pada masyarakatnya. Memahami sendiri hakekat tersebut, yaitu dengan menempatkan setiap anak didik pada tempatnya yang wajar, harus memilihkan mata pelajaran yang dapat ditelannya agar dengan demikian berbicara anak-anak didik sesuai dengan akalunya, dengan gaya yang dimengertinya dan dengan bahasa yang dimengerti yang serasi.

Sama dengan teori barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujaun pendidikan melalui lembaga pendidikan.

Definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam keluarga, murid adalah anak didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat sekitarnya.

Minat yang dikembangkan sangat mempengaruhi prilaku tidak hanya selama periode masa kanak-kanak tetapi juga seduhnya. Itulah sebabnya mengapa perkembangan minat dan bermanfaat dan penting yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak yang sering diabaikan. Banyak orang tua dan guru merasa bahwa sebagai besar minat kanak-kanakan hanyalah suatu tingkah laku saja, yang segera berlalu. Akibatnya anak cenderung memandang enteng dan menganggap bahwa anak akan mengakhiri minat-minat ini dengan bertambah luasnya pengalaman.

Nuckols dan Banduci, dalam penelitian mengenai dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantar pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

Dr. Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas enam bab yaitu :

1. Al-Qur'an.
2. Sunnah nabi saw
3. Kata-kata sahabat.
4. kemasyarakatan umat (Sosial)
5. Nilai-nilai dan adat kebiasaa masyarakat.
6. Hasil pemikiran para pemikir Islam.

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktulisasi dari dasar ideal.

Menurut Muhaimin, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu :

1. Dasar historis
Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangannya.
2. Dasar sosial
Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidiknya bertolak dan bergerak, seperti pendidikannya bertolak dan bergerak, seperti pengembangan budaya, memilih dan mengembangkannya.
3. Dasar ekonomi
Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajaran.
4. Dasar politik dan administrastif
Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
5. Dasar psikologis
Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, dan cara-cara yang terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.
6. Dasar filosofis
Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar operasional lainnya.¹⁷

¹⁷Muheimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Cet. I ; (Bandung : PT. Trigenda Karya, 1993) 162.

Tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang ingin dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran yang kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran, karena itu pengajaran sering diidentik dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli: belum tentu menghayati dan menyakini). Sedangkan pendidikan adalah membuat orang jadi terdidik (kepribadian, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu berlangsung selama hidupnya, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Karena itu pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam ini dapat dipahami dalam firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.¹⁸

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup, jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), 92.

KESIMPULAN

Dalam dunia pendidikan sering kita jumpai anak-anak yang memiliki minat tersebut, misalnya minat belajar yang sangat tinggi. Untuk mengetahui ciri-ciri anak yang memiliki minat belajar seperti itu, maka diperlukan suatu tindakan yang preventif untuk membedakannya dengan anak yang tidak berminat. Oleh karena pentingnya menumbuhkan minat belajar anak, maka disinilah perlunya kita membina anak yang berminat terutama dalam proses belajar, sehingga anak yang berminat itu dapat lebih mengembangkan minat belajarnya.

Adapun tujuan belajar anak yang berminat dalam proses pendidikan yaitu untuk meningkatkan minat anak yang sesuai dengan minat yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi penerus bangsa yang berkualitas dan hendak dalam mengisi pembangunan di segala bidang, terutama dalam pendidikan itu sendiri khususnya pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. *Ilmu Pendidikan, Sebuah Pengantar Dengan Pendekatan Islami*, Cet. I ; Jakarta : PT. al-Quswa, 1988.
- _____, *Pengelolaan, Pengajaran*, Cet. VI ; Ujung Pandang : CV. Bintang Selatan, 1994.
- Al-Abrasyi, Athiyah, M. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. VII ; Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1993.
- Bie Liang The, *Cara Belajar Yang Efisien*, Cet. XXI ; Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi, 1988.
- Daradjad, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Toha Putra, 1989.
- Gunarsa, D. Singgih, *Psikologi Perkembangan*, Cet. XI ; Jakarta : PT. Gunung Mulia, 1995.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*, Cet. I ; Bandung : Sinar Baru, 1992.

- Muheimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Cet. I ; Bandung : PT. Trigenda Karya, 1993.
- Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1978.
- Pribadi Sikum, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, Jakarta : Erlangga, 1987.
- Purwanto Ngalm, M. *Psikologi Pendidikan*, Cet. VII ; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Roestiyah, NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Cet. II ; Jakarta : PT. Bina Aksara, 1986.
- Santosa Iman Slamet. R, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, Cet. I ; Jakarta : Universitas Indonesia, 1981.
- Sarangollo Tana Ranggina, *Psychologi Suatu Pengantar*, Cet. I ; Jakarta. 1972.
- Sardiman,A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru-guru dan Calon Guru*, Cet. I ; Jakarta : Rajawali Press, 1992.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*, Cet. VI ; Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- Singer. Kurt, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Bandung : Rosdakarya, 1987.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*, Bandung : Angkasa, 1991.
- Suryabrata. Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VI ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka, 1978
- Pribadi, Sikum, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, Jakarta : Erlangga, 1987.
- Witherinton, *Psikologi Pendidikan*, Diterjemahkan oleh Muhtar Puhari, Jakarta : Aksara Baru, 1982.
- Walgito. Bimo, *Pengantar Psychologi Umum*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Fsykologi UGM, 1974.
- The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien, Pusat Kemajuan Studi, (Center For Study Progress)*, Cet. XVII ; Yogyakarta : 1985.